

Penggunaan Aplikasi Sipebi dan ChatGPT sebagai Instrumen Evaluasi Linguistik dalam Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa

Arief Darmawan

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

Riwayat artikel:

Dikirim: 01 Juli 2025

Direvisi: 30 Januari 2026

Diterima: 30 Januari 2026

Diterbitkan: 30 April 2026

Keywords:

scientific work;
language errors;
editing

Katakunci:

karya ilmiah;
kesalahan berbahasa;
penyuntingan

Alamat email

arief.d@walisongo.ac.id

Abstract

This article describes the use of the Indonesian Spelling Editing Application (Sipebi) and ChatGPT in evaluating students' scientific work. The research method used is descriptive qualitative with reading and listening techniques for papers, mini-research, and theses. The main instrument of this research is the researcher with the help of Sipebi and ChatGPT tools. The results show that Sipebi is effective in detecting formal errors, such as spelling, capitalization, loanwords, and punctuation, but Sipebi is limited in assessing semantic aspects, pragmatics, and academic register suitability. In contrast, ChatGPT is able to provide a more comprehensive analysis, covering diction, syntactic structure, discourse logic, and paragraph cohesion and coherence. ChatGPT also provides alternative sentence corrections that are in accordance with academic writing styles. Thus, the collaboration between Sipebi and ChatGPT can provide a more complete, accurate, and contextual evaluation, towards improving the quality of students' scientific work.

Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan penggunaan Aplikasi Penyuntingan Ejaan Bahasa Indonesia (Sipebi) dan ChatGPT dalam mengevaluasi karya ilmiah mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik baca dan simak terhadap makalah, mini riset, dan skripsi. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti dengan alat bantu Sipebi dan ChatGPT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sipebi efektif dalam mendeteksi kesalahan formal, seperti ejaan, kapitalisasi, penulisan kata serapan, dan tanda baca, tetapi Sipebi terbatas dalam menilai aspek semantik, pragmatik, serta kesesuaian register akademik. Sebaliknya, ChatGPT mampu memberikan analisis yang lebih komprehensif, mencakup diksi, struktur sintaksis, logika wacana, hingga kohesi dan koherensi paragraf. ChatGPT juga memberikan alternatif perbaikan kalimat yang sesuai dengan gaya penulisan akademik. Dengan demikian, kolaborasi antara Sipebi dan ChatGPT dapat memberikan evaluasi yang lebih utuh, akurat, dan kontekstual, terhadap peningkatan kualitas karya ilmiah mahasiswa.

How to Cite: Arief Darmawan. "Penggunaan Aplikasi Sipebi dan ChatGPT sebagai Instrumen Evaluasi Linguistik dalam Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa" *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, Vol. 15, No. 1, 2026, pp. 22–33.

Published by Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Suryakencana



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis akademik merupakan salah satu kompetensi esensial yang harus dimiliki mahasiswa di perguruan tinggi. Menulis tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi ilmiah, tetapi juga sebagai bentuk representasi kemampuan berpikir kritis dan sistematis dalam menyampaikan gagasan (Hyland, 2019). Dalam konteks Indonesia, menulis karya ilmiah seperti skripsi, tesis, atau disertasi menjadi prasyarat utama untuk menyelesaikan studi. Oleh karena itu, kemampuan menghasilkan karya tulis akademik yang sesuai dengan kaidah kebahasaan dan standar ilmiah merupakan indikator penting mutu pendidikan tinggi (Alwasilah & Alwasilah, 2022).

Akan tetapi, berbagai penelitian menunjukkan bahwa karya ilmiah mahasiswa di Indonesia masih sering mengalami permasalahan kebahasaan. Kesalahan berbahasa, baik pada tataran ejaan, morfologi, sintaksis, maupun diksi, menjadi temuan dominan dalam skripsi mahasiswa. Analisis kesalahan berbahasa penting dilakukan karena kesalahan bukan hanya mengganggu komunikasi, tetapi juga menunjukkan lemahnya penguasaan norma bahasa (Tarigan, 1996). Sejalan dengan itu, (Mahsun, 2012) menyatakan bahwa kesalahan dalam karya ilmiah dapat mencerminkan rendahnya kesadaran linguistik penulis dalam menerapkan kaidah bahasa Indonesia. Penelitian-penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh (Listiani, 2020) dan (Armando Tarigan et al., 2024) menemukan bahwa kesalahan ejaan dan tanda baca masih mendominasi skripsi mahasiswa di berbagai perguruan tinggi Indonesia. Fakta ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memperkuat evaluasi kebahasaan dalam penulisan karya ilmiah.

Selain ejaan, kesalahan yang sering terdeteksi adalah penggunaan diksi yang kurang tepat, baik dari sudut pandang ilmiah ataupun tata bahasa. Ungkapan slang, ragam percakapan kerap muncul di dalam tulisan skripsi mahasiswa (Maulida, 2021) serta ungkapan superlatif dan kesalahan bentuk resiprokal yang dipengaruhi oleh faktor bahasa daerah dan lingkungan (Agkris & Simorangkir, 2023)

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki pedoman baku yang tercantum dalam Ejaan yang Disempurnakan (EYD) Edisi V. Pedoman ini berfungsi sebagai standar penggunaan bahasa yang berlaku di seluruh ranah formal, termasuk akademik (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022). Dalam praktiknya, banyak mahasiswa yang belum sepenuhnya menguasai pedoman tersebut, sehingga diperlukan upaya sistematis untuk memastikan konsistensi penerapan kaidah bahasa dalam karya ilmiah. Ditegaskan oleh (Chaer, 2012), aspek kebahasaan merupakan salah satu pilar utama dalam validitas karya tulis ilmiah, sebab bahasa berfungsi tidak hanya sebagai alat ekspresi, melainkan juga sebagai instrumen berpikir.

Perkembangan teknologi digital memberikan peluang untuk mengatasi persoalan kesalahan berbahasa dengan cara yang lebih efisien. Salah satu inovasi yang dikembangkan Badan Bahasa adalah Aplikasi Penyuntingan Ejaan Bahasa Indonesia (Sipebi), sebuah aplikasi berbasis daring yang dirancang untuk membantu pengguna memeriksa kesalahan bahasa secara otomatis. Aplikasi ini memanfaatkan basis aturan kebahasaan yang sesuai dengan EYD V dan mampu mendeteksi kesalahan ejaan, penggunaan huruf kapital, tanda baca, serta aspek linguistik lainnya (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022). Pemanfaatan Sipebi dapat menjadi strategi efektif bagi mahasiswa dalam proses penyuntingan skripsi maupun karya ilmiah lainnya, sekaligus mendorong terciptanya budaya menulis yang lebih disiplin dan sesuai standar kebahasaan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas kesalahan berbahasa dalam karya ilmiah. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh (Yuniati et al., 2021) menemukan bahwa mahasiswa sering melakukan kesalahan pada aspek ejaan dan tanda baca dalam penulisan artikel ilmiah. Penelitian serupa oleh (Rustanti, 2024) mengungkapkan bahwa lebih dari 60% kesalahan linguistik dalam skripsi mahasiswa terjadi pada ranah ejaan, diksi, dan kalimat efektif. Selain itu, penelitian oleh (Lian et al., 2024) menegaskan bahwa lemahnya kemampuan mahasiswa dalam menerapkan kaidah EYD berdampak pada rendahnya kualitas akademik karya tulis.

Di sisi lain, pemanfaatan teknologi untuk mendukung penyuntingan bahasa juga mulai diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh (Utami, 2022) menyoroti efektivitas aplikasi pemeriksa ejaan daring sebagai alat bantu mahasiswa dalam menulis tugas akademik. Meskipun belum spesifik meneliti Sipebi, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam evaluasi kebahasaan dapat membantu mempercepat proses koreksi bahasa. Hal ini diperkuat oleh temuan (Ramliana et al., 2022) yang membuktikan bahwa penggunaan aplikasi berbasis kecerdasan buatan mampu mengurangi tingkat kesalahan kebahasaan mahasiswa hingga 40%. Akan tetapi, penelitian yang secara khusus mengkaji Sipebi dan ChatGPT sebagai instrumen evaluasi linguistik dalam penulisan karya ilmiah mahasiswa masih sangat terbatas. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) yang penting untuk mengisi kekosongan tersebut.

Dari perspektif linguistik terapan, Sipebi dapat diposisikan sebagai instrumen evaluasi linguistik. Hal ini berarti bahwa aplikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai sarana sistematis untuk menilai kesesuaian teks akademik dengan kaidah bahasa Indonesia. Evaluasi linguistik pada dasarnya mencakup pemeriksaan terhadap struktur bahasa, kohesi, koherensi, serta kesesuaian dengan norma yang berlaku (Kridalaksana, 2013). Dengan demikian, penelitian tentang pemanfaatan Sipebi dalam konteks penulisan karya ilmiah mahasiswa relevan untuk memperkuat kualitas linguistik karya akademik sekaligus memperluas kajian mengenai integrasi teknologi dalam studi bahasa.

Urgensi penelitian ini semakin tinggi ketika dikaitkan dengan kondisi nyata mahasiswa yang menghadapi tantangan dalam menyelesaikan skripsi. Tidak sedikit mahasiswa mengalami kendala bukan hanya pada aspek metodologis penelitian, tetapi juga pada aspek kebahasaan. Hal ini diperparah dengan keterbatasan waktu dosen pembimbing untuk memberikan koreksi detail terkait kesalahan bahasa. Oleh karena itu, kehadiran Sipebi diharapkan dapat membantu mengurangi beban tersebut, dengan memberikan umpan balik otomatis yang lebih cepat dan sistematis. Selain itu, pemanfaatan Sipebi sejalan dengan kebijakan penguatan literasi akademik di perguruan tinggi, sebagaimana diamanatkan dalam program Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (Kemdikbud, 2024).

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa penelitian mengenai Aplikasi Sipebi dan ChatGPT sebagai Instrumen Evaluasi Linguistik dalam Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa memiliki urgensi akademis dan praktis. Secara akademis, penelitian ini memperkaya kajian linguistik terapan dengan menempatkan aplikasi digital sebagai instrumen evaluatif. Secara praktis, penelitian ini menawarkan solusi nyata untuk meningkatkan mutu kebahasaan dalam karya ilmiah mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi terhadap pengembangan teori linguistik terapan, tetapi juga mendukung upaya peningkatan kualitas pendidikan tinggi di Indonesia.

METODE

Metodologi adalah serangkaian proses, prinsip, dan prosedur yang diterapkan untuk mendekati masalah serta mencari solusi (Mulyana, 2005). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut (Ramdhan, 2021) metode deskriptif kualitatif merupakan suatu cara untuk menggambarkan sebuah permasalahan yang terjadi. Sedangkan metode kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama (Sugiyono, 2016) dan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2012).

Data adalah segala sesuatu berupa fakta atau angka yang dapat dijadikan sumber penyusunan informasi. Adapun Sumber data dapat diartikan benda, gerak, manusia, tempat, dan sebagainya yang merupakan asal diperolehnya data (Arikunto, 2010). Sumber data pada penelitian ini adalah naskah karya ilmiah mahasiswa UIN Walisongo Semarang, baik berupa makalah, mini riset, dan skripsi.

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini digunakan teknik baca dan simak, yaitu dengan membaca skripsi mahasiswa melalui pendekatan scanning untuk menemukan indikasi kesalahan berbahasa. Proses ini dilakukan secara sistematis dengan cara menelusuri naskah secara keseluruhan, lalu mencatat setiap bentuk penyimpangan kebahasaan yang ditemukan. Instrumen bantu yang digunakan adalah Aplikasi Penyuntingan Ejaan Bahasa Indonesia (Sipebi), yang berfungsi untuk mendeteksi kesalahan ejaan, kapitalisasi, pemakaian huruf miring, tanda baca, dan aturan kebahasaan lainnya yang diatur dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Dengan demikian, Sipebi berperan sebagai alat bantu resmi yang memberikan dasar koreksi linguistik sesuai standar nasional kebahasaan.

Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan ChatGPT sebagai elemen kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) dalam proses evaluasi linguistik. ChatGPT digunakan bukan hanya sebagai pemeriksa ejaan, tetapi juga sebagai mitra analisis untuk mengidentifikasi kesalahan berbahasa yang bersifat sintaksis, semantis, dan wacana. Dengan kemampuannya dalam pemrosesan bahasa alami (*natural language processing*), ChatGPT mampu memberikan umpan balik yang lebih komprehensif, misalnya terkait kejelasan struktur kalimat, pemilihan diksi yang tepat, serta koherensi argumen dalam teks akademik. Hasil analisis dari kedua instrumen ini kemudian dikategorisasikan ke dalam beberapa bentuk kesalahan berbahasa, dengan fokus utama pada kesalahan ejaan, namun tetap mempertimbangkan aspek kebahasaan lain yang relevan untuk mendukung kualitas karya ilmiah mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Telaah atas korpus awal berupa skripsi mahasiswa UIN Walisongo Semarang yang dipindai menggunakan Sipebi (berbasis EYD) dan ChatGPT (berbasis NLP) menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa tidak hanya bersifat ejaan teknis, melainkan meliputi diksi, morfologi, sintaksis, dan wacana. Temuan ini membentuk korpus kesalahan berbahasa awal yang menjadi objek kajian. Berikut ini merupakan pembahasan contoh-contoh konkret yang diperoleh dari karya ilmiah mahasiswa dan dikategorisasikan berdasarkan analisis per alat, pola umum, implikasi, keterbatasan, dan rekomendasi operasional.

Kesalahan Ejaan

Kesalahan ejaan menempati posisi dominan dalam korpus karya ilmiah mahasiswa yang diteliti. Bentuk kesalahan ini mencakup penggunaan huruf, spasi, akhiran, hingga konsistensi penulisan istilah. Sebagai contoh, ditemukan penulisan kata “terimakasih” yang seharusnya ditulis terpisah menjadi “terima kasih”. Kekeliruan ini termasuk kategori kesalahan ejaan berupa spasi antarkata.

Kesalahan ejaan juga muncul dalam istilah teknis yang sering dipakai dalam karya ilmiah. Pada halaman abstrak, misalnya, ditemukan penulisan “Tehnik” yang seharusnya “Teknik” serta “di analisis” yang seharusnya ditulis serangkaian menjadi “dianalisis.” Di bagian latar belakang, terdapat kata “oprasional” yang seharusnya “operasional” dan “knvensional” yang benar “konvensional.” Kekeliruan lain juga terlihat pada kata “yag” yang seharusnya “yang.” Hal ini menunjukkan bahwa kesalahan tidak hanya berupa kekurangan pengetahuan terhadap aturan ejaan, tetapi juga disebabkan oleh faktor ketidakcermatan penulis saat mengetik naskah.

Selain itu, konsistensi dalam penulisan istilah juga masih menjadi persoalan. Misalnya, kata “tabel” ditemukan dalam penulisan yang tidak konsisten di beberapa bagian naskah, menjadi “table”. Penulisan huruf kapital juga bermasalah, khususnya pada kata-kata yang memiliki nilai religius seperti Allah, Al-Qur’an, dan nama nabi yang pada beberapa bagian tidak ditulis dengan huruf kapital sebagaimana mestinya. Kesalahan seperti ini tidak hanya melanggar kaidah ejaan, tetapi juga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam konteks akademik dan teologis.

Secara umum, Sipebi berhasil mengidentifikasi sebagian besar kesalahan ejaan tersebut, terutama yang berhubungan dengan spasi, penulisan kapital, dan pengetikan kata yang tidak sesuai dengan standar EYD. Sementara itu, ChatGPT tidak hanya memperkuat koreksi, tetapi juga memberikan saran perbaikan redaksional agar naskah lebih konsisten dan sesuai dengan gaya akademik. Dari hasil analisis ini dapat disimpulkan bahwa kesalahan ejaan masih menjadi persoalan fundamental dalam penulisan karya ilmiah mahasiswa, sekaligus menegaskan pentingnya pemanfaatan aplikasi penyuntingan berbasis kecerdasan buatan dalam praktik akademik.

Temuan ini memperkuat penelitian (Listiani, 2020) yang menyatakan bahwa kesalahan berbahasa yang paling banyak ditemukan di dalam karya tulis mahasiswa adalah ejaan dan tanda baca. Selain itu, temuan ini juga mengonfirmasi hasil penelitian (Armando Tarigan et al., 2024) yang menyimpulkan bahwa skripsi mahasiswa masih terdistorsi oleh banyaknya kesalahan ejaan dan tanda baca yang bersifat mendasar.

Kesalahan Diksi

Selain kesalahan ejaan, persoalan yang cukup signifikan dalam karya ilmiah mahasiswa adalah kesalahan dalam pemilihan diksi atau pemilihan kata yang tepat. Kesalahan ini berbeda dari ejaan karena tidak berkaitan langsung dengan aturan ortografi, melainkan menyangkut aspek kesesuaian kata dalam konteks akademis. Misalnya, ditemukan kalimat “Penelitian ini berikhtiar untuk mengetahui pengaruh program terhadap perilaku.” Secara normatif, kata “berikhtiar” memang baku menurut EYD dan oleh karena itu tidak ditandai oleh aplikasi Sipebi. Namun, secara register akademis, pilihan kata tersebut kurang tepat. ChatGPT menilai diksi tersebut lebih tepat digunakan dalam konteks religius atau retorik, bukan dalam bahasa ilmiah. Oleh karena itu, disarankan untuk menggantinya dengan kata “bertujuan” atau “berusaha.”

Bahkan, ChatGPT memberikan saran konstruksi kalimat yang lebih ringkas dan sesuai: “Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh program terhadap perilaku.” Analisis ini menunjukkan bahwa ChatGPT mampu melengkapi fungsi Sipebi dengan mempertimbangkan aspek gaya bahasa dan kesesuaian pragmatis, bukan hanya sekadar kebenaran ejaan.

Contoh lain terlihat pada kalimat “Fenomena ini memberikan shock terapi terhadap responden.” Kata “*shock*” memang umum digunakan dalam percakapan sehari-hari, tetapi tidak sesuai untuk karya ilmiah. Aplikasi Sipebi tidak memberikan tanda koreksi karena kata tersebut dianggap sah dalam sistem penulisan. Namun, ChatGPT memberikan penilaian kritis dengan menunjukkan bahwa penggunaan kata serapan asing ini tidak sesuai dengan norma akademis. ChatGPT merekomendasikan alternatif diksi yang lebih formal, seperti “kejut” atau “dampak mengejutkan.” Bahkan, ChatGPT menawarkan opsi frasa yang lebih elegan untuk konteks akademis, misalnya “Fenomena ini memberikan dampak mengejutkan bagi responden.”

Dari dua contoh di atas, tampak bahwa kesalahan diksi lebih sulit terdeteksi oleh aplikasi berbasis aturan ortografis seperti Sipebi. Hal ini disebabkan kata yang dipakai memang benar secara ejaan, tetapi tidak sesuai dengan tuntutan register akademis. Sebaliknya, kecerdasan buatan seperti ChatGPT mampu memberikan evaluasi pada tingkat yang lebih tinggi, yakni kesesuaian wacana dan konteks. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan kecerdasan buatan sangat diperlukan untuk memperkaya evaluasi linguistik, terutama pada aspek yang tidak dapat dijangkau oleh sistem pemeriksa ejaan konvensional.

Analisis tersebut menjadi penguat argumen dari (Agkris & Simorangkir, 2023; Setyawati & Rohmadi, 2010) dan (Ariningsih et al., 2012) yang menyoroti dominasi kesalahan diksi dan ketidaktepatan register dalam skripsi. Fokus utama pembahasan (Setyawati & Rohmadi, 2010) menyoroti dominasi kesalahan diksi dan ketidaktepatan register dalam skripsi, sedangkan (Maulida, 2021) menemukan bahwa ragam bahasa percakapan seringkali digunakan di dalam skripsi.

Kesalahan Tanda Baca

Kesalahan tanda baca juga banyak ditemukan dalam korpus skripsi dan makalah mahasiswa, terutama dalam penggunaan koma, titik, dan huruf kapital setelah tanda baca. Tanda baca memiliki fungsi penting sebagai penanda struktur kalimat, sehingga kesalahan dalam penggunaannya dapat mengubah makna, menurunkan kejelasan, dan mengganggu alur logika tulisan. Misalnya, ditemukan kalimat “Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa, dan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran.” Dalam kalimat ini, koma sebelum kata “dan” tidak diperlukan karena tidak menghubungkan dua klausa independen. Sipebi umumnya menandai keberadaan koma yang berlebihan, tetapi tidak selalu konsisten dalam memberikan saran. Sebaliknya, ChatGPT tidak hanya mengonfirmasi kesalahan, tetapi juga merekomendasikan perbaikan kalimat agar lebih ringkas: “Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar mahasiswa dan diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran.”

Kesalahan tanda baca juga muncul dalam kasus pengabaian koma setelah anak kalimat. Misalnya, kalimat “Jika mahasiswa memahami materi maka hasil belajar meningkat.” Dalam kaidah ejaan bahasa Indonesia, seharusnya terdapat koma setelah anak kalimat, sehingga kalimat yang benar adalah “Jika mahasiswa memahami materi, maka hasil belajar meningkat.” Pada kasus ini, Sipebi kadang tidak memberikan tanda koreksi karena menganggap struktur kalimat

masih sesuai secara sintaksis. Namun, ChatGPT menekankan pentingnya penggunaan koma dalam konteks tersebut, karena berfungsi sebagai pemisah antara klausa bersyarat dengan klausa utama.

Selain itu, ditemukan pula kesalahan dalam penggunaan tanda titik di akhir kalimat yang tidak konsisten, misalnya penulisan “Penelitian ini dilakukan pada tahun 2023.” ditutup dengan titik, sementara kalimat lain dalam abstrak tidak menggunakan tanda titik di akhir. Inkonsistensi seperti ini tidak terdeteksi oleh Sipebi, karena sistem hanya membaca bentuk ejaan kata, bukan struktur wacana. ChatGPT, sebaliknya, mampu mengidentifikasi ketidakkonsistenan gaya penulisan dan merekomendasikan agar penutup kalimat dibuat seragam.

Dari hasil analisis ini, tampak bahwa kesalahan tanda baca bukan hanya masalah teknis kecil, tetapi berimplikasi pada keterbacaan dan kejelasan karya ilmiah. Sipebi relatif efektif dalam menandai penggunaan tanda baca yang keliru, tetapi tidak selalu menyentuh aspek konsistensi dan keteraturan. Di sisi lain, ChatGPT memberikan koreksi yang lebih luas dengan memperhatikan aspek kejelasan, konsistensi, dan gaya akademis. Dengan demikian, perpaduan kedua alat ini memberikan hasil yang lebih komprehensif dalam evaluasi linguistik, khususnya dalam aspek tanda baca.

Hal ini menjadi pendukung sintesis yang diajukan oleh (S. Utami, 2022) yang mendeskripsikan Sipebi sebagai alat penyuntingan masih memiliki keterbatasan dan perlu penguatan melalui penyuntingan manual. Hal ini tentu saja sejalan dengan penelitian (Fitria, 2023; Nur Fitria, 2021) yang menyatakan bahwa penggunaan AI seperti ChatGPT akan menutupi kekurangan Sipebi sebagai alat bantu penyuntingan.

Kesalahan Morfologi

Kesalahan morfologi dalam skripsi mahasiswa banyak berkaitan dengan penggunaan afiks (awalan, sisipan, dan akhiran), bentuk kata serapan, serta pembentukan kata ulang. Morfologi sebagai bidang linguistik yang mengkaji struktur kata berperan penting dalam menjaga ketepatan dan kejelasan makna (Kridalaksana, 2013). Oleh karena itu, kesalahan dalam tataran ini menunjukkan kelemahan mahasiswa dalam memahami kaidah pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Salah satu contoh kesalahan adalah penggunaan kata “di analisis” yang seharusnya ditulis serangkaian menjadi “dianalisis.” Kekeliruan ini menunjukkan adanya ketidakpahaman terhadap kaidah penulisan imbuhan di- sebagai awalan, yang berbeda dari penggunaan di sebagai preposisi. Sipebi secara konsisten menandai kesalahan seperti ini, sementara ChatGPT memberikan penjelasan tambahan mengenai perbedaan fungsi imbuhan dan preposisi, sekaligus menyarankan bentuk kalimat yang lebih ringkas agar sesuai dengan kaidah akademis.

Kesalahan morfologi juga tampak pada penggunaan bentuk serapan yang tidak sesuai dengan penyesuaian ejaan bahasa Indonesia. Misalnya, kata “oprasional” yang seharusnya “operasional,” “teoritis” yang benar adalah “teoretis,” “metodeologi” seharusnya “metodologi,” serta “vidio” yang seharusnya ditulis “video.” Selain itu, terdapat kesalahan pengetikan sederhana seperti “seorng” yang seharusnya “seorang,” atau “membrikan” yang benar menjadi “memberikan.” Sipebi secara umum mampu mendeteksi bentuk-bentuk yang tidak sesuai dengan daftar lema baku. Namun, ChatGPT menambahkan dimensi lain dengan menjelaskan bahwa kesalahan ini tidak hanya melanggar kaidah EYD, tetapi juga dapat menurunkan kredibilitas akademik karena menunjukkan lema yang salah dalam istilah teknis.

Selain itu, ditemukan pula bentuk akhiran yang tidak tepat, seperti pada kata “masukannya” yang seharusnya ditulis “masuk.” Akhiran -nya tidak diperlukan karena makna objek sudah jelas tanpa tambahan tersebut. Pada kasus ini, Sipebi kerap tidak menandai kesalahan karena kata “masukannya” masih dikenali sebagai bentuk kata yang sah. Sebaliknya, ChatGPT memberikan evaluasi kritis dengan menunjukkan bahwa penggunaan akhiran tersebut tidak tepat secara semantik dalam konteks akademis. Dengan demikian, ChatGPT berperan penting dalam melengkapi fungsi pemeriksa ejaan standar.

Kesalahan morfologis lain berkaitan dengan penulisan bentuk ulang yang tidak konsisten. Misalnya, penggunaan kata “faktor faktor” tanpa tanda hubung atau “triangulasi” yang seharusnya “triangulasi.” Kekeliruan ini menunjukkan lemahnya pemahaman mahasiswa terhadap aturan pembentukan kata majemuk dan reduplikasi. Sipebi cukup efektif dalam menandai bentuk ini sebagai kesalahan ejaan, sedangkan ChatGPT menambahkan saran untuk menyusun kalimat dengan pilihan kata yang lebih tepat sesuai dengan register akademis, misalnya mengganti “triangulasi data” menjadi “teknik triangulasi data.”

Secara keseluruhan, kesalahan morfologi yang ditemukan memperlihatkan bahwa mahasiswa masih kesulitan dalam membedakan fungsi afiks, penulisan kata serapan, dan aturan pembentukan kata ulang. Sipebi terbukti membantu mendeteksi bentuk-bentuk yang menyimpang dari aturan baku, sedangkan ChatGPT melengkapi dengan penjelasan semantis dan pragmatis yang lebih mendalam. Dengan demikian, kolaborasi kedua alat ini mampu memberikan evaluasi linguistik yang lebih utuh dan kontekstual terhadap kesalahan morfologi dalam karya ilmiah mahasiswa.

Kesalahan Sintaksis dan Struktur Kalimat

Kesalahan sintaksis merupakan bentuk kesalahan yang berkaitan dengan penyusunan struktur kalimat, penggunaan konjungsi, serta penempatan tanda baca. Dalam karya ilmiah, kesalahan ini berimplikasi serius karena dapat mengganggu kejelasan makna dan koherensi argumen. Seperti dijelaskan Alwi dkk. (2017), struktur kalimat dalam bahasa Indonesia harus memperhatikan kesepadanan bentuk, kelogisan hubungan antarunsur, dan kelengkapan klausa. Oleh karena itu, kesalahan sintaksis tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan lemahnya kemampuan mahasiswa dalam merancang kalimat yang komunikatif sekaligus akademis.

Contoh pertama tampak dalam kalimat: “Hal ini menunjukkan apabila mahasiswa kurang membaca.” Sipebi tidak menandai adanya kesalahan karena secara formal kalimat tersebut masih dianggap benar. Akan tetapi, ChatGPT menyarankan perbaikan menjadi “Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa kurang membaca literatur akademik.” dengan alasan bahwa kata “apabila” lebih tepat digunakan dalam klausa pengandaian, bukan klausa deklaratif. Contoh ini menunjukkan bahwa Sipebi hanya berfokus pada aspek ortografis, sedangkan ChatGPT mampu mengidentifikasi kekeliruan sintaktis melalui analisis fungsi konjungsi.

Berikutnya dapat dilihat pada contoh kalimat: “Penelitian ini dengan menggunakan metode: kuantitatif.” Sipebi menandai adanya kesalahan tanda baca, khususnya titik dua setelah kata “metode.” ChatGPT kemudian merevisi struktur kalimat menjadi “Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.” dengan penjelasan bahwa titik dua tidak relevan karena mengganggu kelogisan hubungan predikat dengan objek. Dalam hal ini, ChatGPT tidak hanya memperbaiki kesalahan ejaan, tetapi juga menyusun ulang kalimat agar lebih ringkas, jelas, dan sesuai dengan gaya akademik.

Kesalahan serupa tampak dalam kalimat: “Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui, bagaimana pengaruh media sosial terhadap pola belajar mahasiswa.” Sipebi menandai adanya kesalahan tanda baca karena koma tidak semestinya hadir setelah kata “mengetahui.” ChatGPT mengusulkan perbaikan menjadi “Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh media sosial terhadap pola belajar mahasiswa.” Koreksi ini menunjukkan bahwa mahasiswa sering salah menempatkan tanda baca pada struktur kalimat kompleks, sehingga makna yang dihasilkan menjadi kurang efektif. Kata bagaimana di tengah kalimat pernyataan juga membuat kalimat tersebut menjadi rancu.

Contoh terakhir adalah kalimat: “Mahasiswa yang tidak mengumpulkan tugas, maka nilainya akan dikurangi.” Sipebi tidak mendeteksi kesalahan pada struktur tersebut. Sebaliknya, ChatGPT menjelaskan bahwa penggunaan kata “maka” tidak diperlukan karena subjek dan predikat sudah jelas, lalu merevisi kalimat menjadi “Mahasiswa yang tidak mengumpulkan tugas akan dikurangi nilainya.” Kesalahan ini menunjukkan kecenderungan mahasiswa menggunakan konstruksi yang redundan sehingga tulisan menjadi bertele-tele.\

Secara umum, kesalahan sintaksis yang ditemukan dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk utama: pertama, kesalahan penggunaan konjungsi, misalnya pemakaian kata “apabila” yang tidak tepat; kedua, kesalahan tanda baca yang mengganggu kelogisan struktur kalimat; dan ketiga, redundansi konstruksi yang membuat teks terkesan tidak efisien. Sipebi terbatas dalam mendeteksi bentuk-bentuk kesalahan ini karena hanya menitikberatkan pada kaidah ejaan dan tata tulis. Sebaliknya, ChatGPT mampu menelaah makna, fungsi gramatikal, serta kesesuaian dengan register akademik, sehingga koreksi yang dihasilkan lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan penulisan karya ilmiah. Dengan demikian, integrasi antara Sipebi dan ChatGPT sangat bermanfaat dalam meningkatkan kualitas sintaksis skripsi mahasiswa.

Kohesi, Koherensi, dan Logika Wacana

Selain kesalahan sintaksis, kelemahan lain yang sering muncul dalam karya ilmiah mahasiswa adalah kurangnya kohesi dan koherensi. Kohesi berkaitan dengan hubungan formal antarunsur teks melalui penggunaan konjungsi, pronomina, atau repetisi, sedangkan koherensi berkaitan dengan kelogisan hubungan ide sehingga wacana dapat dipahami secara runtut. Menurut (Halliday & Hasan, 2014) kohesi dan koherensi merupakan dua aspek penting yang menentukan keterpaduan teks. Tanpa keduanya, sebuah paragraf dapat kehilangan alur yang jelas, meskipun secara gramatikal kalimat-kalimatnya benar. Dalam konteks penulisan akademik, kesalahan ini berakibat serius karena argumen menjadi terputus, tidak meyakinkan, dan sulit diikuti oleh pembaca.

Data diperoleh dari sebuah paragraf yang berisi beberapa kalimat yang saling terputus logikanya, misalnya diawali dengan kalimat pembukaan, kemudian langsung melompat ke contoh, dan ditutup dengan kesimpulan tanpa adanya kalimat penghubung atau penjelasan tambahan. Sipebi tidak menandai kesalahan semacam ini karena memang bukan persoalan ejaan atau tata tulis. Akan tetapi, ChatGPT mampu mengidentifikasi lompatan logika dalam alur gagasan. Misalnya, ChatGPT memberikan ringkasan ulang terhadap isi paragraf, lalu menyarankan penambahan kalimat transisi yang dapat menghubungkan ide pembuka dengan contoh, serta menguatkan hubungan antara contoh dan kesimpulan.

Komentar atas kasus ini menunjukkan perbedaan fungsi mendasar antara Sipebi dan ChatGPT. Sipebi berperan sebagai pendeteksi teknis pada tataran mikro, sedangkan ChatGPT bekerja pada tataran makro dengan menilai kohesi dan koherensi paragraf. Dengan analisis

semacam ini, ChatGPT membantu mahasiswa memahami bahwa menulis karya ilmiah tidak sekadar menyusun kalimat yang benar secara gramatikal, melainkan juga membangun argumen yang runtut, logis, dan mudah diikuti pembaca.

PENUTUP

Penelitian menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa dalam skripsi dan makalah mahasiswa UIN Walisongo Semarang tidak hanya terbatas pada aspek ejaan, tetapi juga mencakup diksi, morfologi, sintaksis, kohesi, koherensi, serta logika wacana. Temuan ini menggarisbawahi kelemahan mahasiswa dalam menulis karya ilmiah bersifat multidimensional, mulai dari kesalahan teknis sederhana hingga masalah yang lebih kompleks pada tataran wacana. Dengan demikian, upaya peningkatan kualitas penulisan akademik perlu dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya menekankan aspek ortografis, tetapi juga aspek pragmatis dan retorik.

Dalam konteks perbandingan alat, Sipebi terbukti efektif dalam mendeteksi kesalahan teknis seperti ejaan, tanda baca, dan beberapa bentuk morfologi. Namun, keunggulan ChatGPT terletak pada kemampuannya menilai kesesuaian diksi, memperbaiki struktur kalimat, serta membangun kohesi dan koherensi wacana. Kolaborasi keduanya memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kualitas linguistik karya ilmiah mahasiswa. Artinya, keberadaan aplikasi berbasis kecerdasan buatan dapat melengkapi keterbatasan sistem konvensional yang hanya berfokus pada aturan formal bahasa.

Implikasi dari temuan ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian linguistik terapan dalam bidang analisis kesalahan berbahasa dengan menghadirkan bukti bahwa teknologi dapat digunakan sebagai instrumen analisis. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan rekomendasi kepada mahasiswa, dosen, dan lembaga pendidikan untuk memanfaatkan aplikasi penyuntingan berbasis kecerdasan buatan sebagai bagian dari proses pembelajaran menulis akademik. Dengan demikian, teknologi dapat menjadi mitra dalam meningkatkan kualitas keterampilan menulis, bukan sekadar alat pemeriksa formalitas bahasa.

Akan tetapi, perlu diingat bahwa pemanfaatan teknologi seperti Sipebi dan ChatGPT bukan tanpa keterbatasan. Sipebi masih lemah dalam aspek konteks dan logika wacana, sedangkan ChatGPT terkadang memberikan saran yang terlalu normatif dan kurang kontekstual, bahkan seringkali kurang aktual dengan selalu berpedoman pada PUEBI, bukan EYD V. Oleh karena itu, keterlibatan manusia, baik dosen maupun penulis sendiri, tetap menjadi faktor kunci dalam menilai kelayakan dan keefektifan naskah akademik. Sipebi dan ChatGPT harus diposisikan sebagai asisten cerdas yang mendukung proses pembelajaran, bukan sebagai pengganti analisis kritis manusia.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kualitas karya ilmiah mahasiswa dapat ditingkatkan melalui integrasi pendekatan tradisional dengan teknologi kecerdasan buatan. Selanjutnya, pengembangan riset serupa diharapkan dapat memperluas korpus data, mencakup lebih banyak contoh kesalahan, dan membandingkan efektivitas berbagai aplikasi kecerdasan buatan lain seperti Gemini atau Bing dalam konteks penulisan akademik. Dengan langkah tersebut, pendidikan tinggi di Indonesia dapat memanfaatkan potensi teknologi secara lebih optimal untuk membangun tradisi akademik yang lebih kuat, disiplin, dan kompetitif di kancah global.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C., & Alwasilah, S. S. (2022). *Pokoknya menulis: Cara baru menulis dengan metode kolaborasi*. Kiblat Buku Utama.
- Arikunto, S. (2010). Metode penelitian. *Jakarta: Rineka Cipta*, 173(2).
- Armando Tarigan, L., Suryani, N., Ramadhani Siregar, S., Surip, M., William Iskandar Ps, J. V, Baru, K., Percut Sei Tuan, kec, & Deli Serdang, K. (2024). *Analisis Kesalahan Penulisan Bahasa Indonesia Pada Skripsi Mahasiswa SI*. 2(3).
<https://doi.org/10.59024/simpativ2i3.797>
- Chaer, A. (2012). *Linguistik umum*. Rineka Cipta. <https://books.google.co.id/books?id=zjpAAAACAAJ>
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (2014). *Cohesion in English*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781315836010>
- Hyland, K. (2019). *Second language writing*. Cambridge university press.
- Kemdikbud. (2024). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V*.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Kridalaksana, H. (2013). *Kamus Linguistik (Edisi Keempat)*. Gramedia Pustaka Utama.
<https://books.google.co.id/books?id=gKNLDwAAQBAJ>
- Lian, Y. P., Katolik, U., & Mandira, W. (2024). Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Skripsi Mahasiswa Sebagai Acuan Penyusunan Bahan Ajar Mata Kuliah Bahasa Indonesia. In *Jurnal Lazuardi-Edisi XII* (Vol. 7, Issue 1). <http://ejurnal-pendidikanbahasaundana.com-49>
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajawali Press.
- Mulyana, D. (2005). Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Ramadhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Ramliyana, R., Pratiwi, N. K., & Megiati, Y. E. (2022). Analysis of Indonesian Language Error in Writing Reports of Students' Learning Results of The Amanah Fitrah Rabbani Foundation Using The Sipebi Application. *Hortatori : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 6–16. <https://doi.org/10.30998/jh.v6i1.998>
- Ratna, N. K. (2012). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Pustaka Pelajar.
- Rustanti, H. D. (2024). *Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia Pada Karya Ilmiah Siswa Kelas Xi Sma Negeri 86 Jakarta [Skripsi]*. Uin Syarif Hidayatullah.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet.
- Tarigan, D. dan L. S. S. (1996). *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Depdikbud.
- Listiani, S. (2020). *Telaah Kemampuan Dasar Menulis Karya Ilmiah*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

- Utami, S. P. T. (2022). Teknologi dalam Penyuntingan Naskah Bahasa Indonesia: Studi Komparasi Pemanfaatan Aplikasi SIPEBI, ejaan. id, lektur. id, typoonline. com, dan typograp. com. *Indonesia Technology Enhanced Language Learning*.
- Yuniati, I., Suyuthi, H., Ayu, R., & Lestari, D. (2021). *Kesalahan Berbahasa Pada Skripsi Mahasiswa Program Studi Ilmu Hukum Universitas Muhammadiyah Bengkulu*. <http://jurnal.umb.ac.id/index.php/lateralisasi>